

## BAB II

### IMPLEMENTASI METODE *MUROJA'AH* UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS HAFALAN DALAM PEMBELAJARAN *TAHFIDZ* AL-QUR'AN

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an

###### a. Pengertian *Tahfidz* Al-Qur'an

*Tahfidz* al-Qur'an terdiri dari dua kata yaitu *tahfidz* dan al- Qur'an.<sup>1</sup> *Tahfidz* berasal dari bahasa arab *hafidzo-yahfadzu-hifdzan* yang berarti menjaga, memelihara, dan menghafal.<sup>2</sup> *Tahfidz* secara bahasa adalah lawan dari lupa yaitu selalu ingat. Dalam segi istilahnya, yaitu membaca dengan lisan sehingga menimbulkan ingatan dalam pikiran dan meresap masuk dalam hati untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan dalam tulisan Tias Hardi Wijaya, menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf istilah menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca ataupun mendengar, karena pekerjaan apapun jika sering diulang pasti menjadi hafal.<sup>3</sup> Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa *tahfidz* merupakan aktivitas yang dilakukan secara sadar dan sungguh-sungguh serta dengan kehendak hati untuk memasukkan materi hafalan ke dalam ingatan, sehingga penghafal dapat mengucapkan diluar kepala

---

<sup>1</sup>Ali Muhsin dan Zainul Arifin, "Pengaruh Hafalan Juz 'Ammah di Madrasah Diniyah Tafaqquh Fiddin Darul Ulum Terhadap Hasil Belajar Alquran dan Hadis," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2017) : 279.

<sup>2</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 2017), 105.

<sup>3</sup> Tias Hardi Wijaya, "Upaya Guru Tahfizh dalam Meningkatkan Hafalan Alquran," *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* (2019) : 140.

atau tanpa melihat kembali catatan yang dihafalkan.

Al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad dalam bahasa Arab. Kata al-Qur'an menurut bahasa berasal dari kata *qara'a* yang artinya membaca.<sup>4</sup> Menurut pengertian secara istilah, al-Qur'an pada umumnya didefinisikan sebagai firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril dengan perwayatan secara mutawattir sebagai petunjuk bagi manusia dan membacanya adalah ibadah.<sup>5</sup> Adapun al-Qur'an secara istilah, para ulama berbeda pendapat mengenai pengertian atau definisi tentang al-Qur'an diantaranya yaitu:

- 1) Menurut Manna' Al-Qaththan, al-Qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan apabila membacanya memperoleh pahala.<sup>6</sup>
- 2) Menurut Al-Jurjani, al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah SAW yang ditulis dalam mushaf dan yang diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan.<sup>7</sup>
- 3) Menurut Abu Syahbah, al-Qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan baik lafadz maupun maknanya kepada nabi terakhir Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan secara mutawatir, yakni

---

<sup>4</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 2017), 305.

<sup>5</sup> Munzir Hitami, *Pengantar Studi Al-Qur'an: Teori dan Pendekatan* (Yogyakarta: LKis, 2012), 16.

<sup>6</sup> Dede Ahmad Ghazali, *Studi Islam Suatu Pengantar dengan Pendekatan Interdisipliner* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 85-86.

<sup>7</sup> Ansori, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm.3

dengan penuh kepastian dan keyakinan (akan kesesuaiannya dengan apa yang diturunkan kepada Muhammad) yang ditulis pada mushaf mulai dari surat al-Fatihah sampai akhir surat an-Nas.<sup>8</sup>

Jadi, dapat disimpulkan dari pengertian-pengertian di atas bahwa al-Qur'an diturunkan Allah sebagai pedoman untuk umat, petunjuk bagi makhluk, dan menjadi bukti akan kebenaran Rasul. Setelah melihat definisi menghafal dan al-Qur'an di atas, dapat disimpulkan bahwa menghafal al-Qur'an adalah proses mengingat ayat-ayat al-Qur'an secara keseluruhan, baik hafalan maupun ketelitian bacaannya serta menekuni, merutinkan dan mencurahkan perhatiannya untuk melindungi hafalan dari kelupaan. Sedangkan orang yang menghafal al-Qur'an disebut *hafidz/huffadz* al-Qur'an. Jadi, menghafal al-Qur'an merupakan proses membaca serta menanamkan (meresapkan ke dalam pikiran dan hati) al-Qur'an dengan tanpa melihat tulisan al-Qur'an (di luar kepala), dan dapat mengulang-ulang ayat yang sudah dihafalkan agar senantiasa ingat dalam memorinya sesuai apa yang tercantum dalam kitab al-Qur'an.

#### **b. Syarat Menghafal Al-Qur'an**

Menghafal al-Qur'an merupakan suatu pekerjaan yang mulia di sisi Allah SWT dan menghafal al-Qur'an tidak semudah membalikkan telapak tangan. Oleh karena itu, sebelum menghafal al-Qur'an diperlukan persiapan agar dalam proses menghafal Al-Qur'an tidak terasa berat. Adapun syarat

---

<sup>8</sup> Dede Ahmad Ghazali, *Studi Islam Suatu Pengantar dengan Pendekatan Interdisipliner* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 86.

menghafal al-Qur'an menurut Amjad Qasim adalah sebagai berikut:<sup>9</sup>

1) Membaca dengan benar

Sebelum menghafal al-Qur'an, hendaknya calon *hafidz* harus memastikan terlebih dahulu apakah yang akan ia hafalkan itu sudah benar atau belum baik. Caranya adalah dengan memperbaiki *makharijul hurufnya*, mengakuratkan harakatnya, mengakuratkan kata per kata, serta mencermati akhir ayatnya dengan sungguh-sungguh.<sup>10</sup> Dengan demikian maka hal ini diperlukan agar dapat menyempurnakan cara menghafal yang benar.

2) Menghafal dengan kuat

Hafalan baru yang diperoleh calon *hafidz* haruslah menjadi hafalan yang kuat artinya hafalan tersebut tidak memiliki kesalahan di dalamnya dan lancar dalam mengucapkannya dengan tidak membaca secara terbata-bata.<sup>11</sup> Oleh karena itu, jika calon *hafidz* ingin menghafal halaman yang baru hendaknya ia harus mempunyai hafalan yang kuat dari halaman sebelumnya agar pada proses menghafal halaman selanjutnya tidak terjadi kebingungan serta dapat melafadzkan ayat yang dihafal dengan baik dan lancar.

3) Memperdengarkan hafalan pada orang lain

Ada sebagian orang yang menghafal dan memperdengarkan pada

---

<sup>9</sup> Amjad Qasim, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan* (Solo: Qiblat Press, 2008), 137.

<sup>10</sup> Amjad Qasim, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*, 138-146.

<sup>11</sup> Amjad Qasim, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*, 147.

diri sendiri satu halaman tanpa henti. Ia menganggap bahwa sudah berhasil menghafal halaman tersebut. Akan tetapi hal tersebut belum dikatakan sepenuhnya berhasil kalau hafalan belum diperdengarkan kepada orang lain. Karena dengan memperdengarkan pada orang lain maka akan diketahui kesalahan dari pengucapan hafalannya.

- 4) Mengulang-ulang dalam waktu berdekatan

Hafalan demi hafalan yang sudah benar dan kuat belum dikatakan sempurna hingga ia mengulang-ulang hafalan tersebut dalam waktu yang berdekatan. Waktu berdekatan maksudnya adalah jika ia telah hafal 1 halaman pada waktu fajar, kemudian membiarkan hafalan itu hingga waktu fajar pada hari berikutnya, maka ia akan merasakan ketidaklancaran saat mengulang hafalan tersebut.<sup>12</sup> Oleh karena itu, sebaiknya ia mengulang-ulang hafalannya sampai mantap dan yakin kembali. Jangan pernah melihat waktu menghafal yang singkat, akan tetapi lihatlah masa hafalan yang dapat bertahan lama.

- 5) Menggabungkan halaman yang baru dihafal dengan halaman sebelumnya

Syarat menghafal yang terakhir adalah dengan menggabungkan halaman yang telah dihafal dengan halaman sebelumnya, karena halaman-halaman mushaf ibarat kamar-kamar di dalam apartemen karena tidak mungkin jika al-Qur'an itu hanya satu halaman saja. Oleh karena itu, apabila satu

---

<sup>12</sup> Amjad Qasim, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*, 151.

halaman sudah selesai dihafal maka harus digabungkan dengan halaman yang sebelumnya agar hafalan semakin bertambah. Dengan demikian, syarat-syarat menghafal al-Qur'an diantaranya adalah diawali membaca ayat-ayat al-Qur'an dengan benar, menghafal dengan kuat bacaan al-Qur'an yang dilakukan berulang-ulang, memperdengarkan hasil hafalannya kepada orang lain, mengulangi hasil bacaannya dalam waktu yang berdekatan, kemudian yang terakhir dengan menggabungkan halaman yang baru dihafal dengan halaman yang dihafal sebelumnya. Oleh karena itu, syarat-syarat menghafal al-Qur'an harus terpenuhi agar dalam proses menghafal akan menjadi semakin mudah.

Sedangkan syarat menghafal al-Qur'an menurut Sa'dulloh dalam bukunya yang berjudul *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* bukunya adalah sebagai berikut:<sup>13</sup>

1) Niat yang ikhlas

Seseorang yang mempunyai keinginan kuat untuk menjadi seorang *hafidz*, maka hendaklah menetapkan niatnya untuk ikhlas, tidak selalu mengharapkan pujian dari orang lain dan hanya berniat untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan selalu berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menghafal walaupun menemui berbagai hambatan dan rintangan.<sup>14</sup> Apabila seorang menghafal al-Qur'an memiliki

---

<sup>13</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta : Gema Insani, 2008), 25.

<sup>14</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 26.

niat semata-mata untuk mencari ridho Allah, niscaya ia akan merasakan kebahagiaan di dalam hatinya.<sup>15</sup> Begitupun sebaliknya, barang siapa yang menghafal al-Qur'an dengan tujuan agar ia disebut sebagai seorang *hafidz* atau untuk membanggakan diri karena *riya'* dan agar mendapat pujian, maka ia tidak mendapatkan pahala. Apresiasi dari manusia berupa pujian, penghormatan, dan rasa segan hanyalah sementara. Jangan sampai semua itu menodai amal kita, atau bahkan menjadikan pahalanya musnah dan amalan pun sia-sia.

2) Mempunyai kemauan dan motivasi yang kuat

Motivasi atau dorongan dapat menggerakkan perilaku seorang manusia dan perjalanannya untuk menggapai suatu tujuan tertentu.<sup>16</sup> Begitupun halnya dengan menghafal al-Qur'an, menghafal al-Qur'an memerlukan waktu yang cukup lama antara tiga sampai lima tahun bahkan lebih tergantung pada tingkat intelegensi seseorang. Karena menghafal ayat al-Qur'an sangat berbeda dengan menghafal bacaan-bacaan yang lain, sehingga sebelum menghafal al-Qur'an terlebih dahulu haruslah pandai membaca huruf-huruf Arab dengan baik dan benar.<sup>17</sup> Oleh karena itu, diperlukan kemauan yang kuat dan kesabaran yang

---

<sup>15</sup> Yahya bin Abdurrahman al-Ghauthsani, *Cara Mudah & Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2011), 50.

<sup>16</sup> Yahya bin Abdurrahman al-Ghauthsani, *Cara Mudah & Cepat Menghafal Al-Qur'an*, 95.

<sup>17</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta : Gema Insani, 2008), 30.

tinggi agar tercapai menjadi seorang *hafidz*.

3) Disiplin dan Istiqomah menambah hafalan

Di antara hal yang harus diperhatikan bagi seseorang yang ingin menghafal al-Qur'an hendaknya selalu bersemangat setiap waktu dan menggunakan seluruh waktunya untuk belajar semaksimal mungkin. Harus gigih memanfaatkan waktu senggang, cekatan, kuat fisik, bersemangat tinggi, dan selalu istiqomah untuk menambah hafalan.<sup>18</sup> Apabila seorang calon penghafal al-Qur'an rutin menghafal al-Qur'an setiap harinya, maka akal bawah sadar pun akan giat bangun dengan segera untuk kembali melakukan rutinitas tersebut.<sup>19</sup> Sehingga ia pun akan merasa menghafal lebih mudah dari sebelumnya. Memiliki kemauan untuk selalu menambah hafalan serta selalu memiliki rasa disiplin terhadap apa yang sudah menjadi tanggung jawabnya yaitu tanggung jawab untuk menghafal al-Qur'an.

4) *Talaqqi* kepada seorang guru

Seorang calon *hafidz* hendaknya berguru kepada seorang guru hafidz al-Qur'an yang telah mantap agamanya serta guru yang telah dikenal mampu menjaga dirinya. Menjaga hubungan dengan guru sangat penting dan tidak boleh diabaikan karena sebab utamanya adalah al-Qur'an disampaikan secara

---

<sup>18</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 31.

<sup>19</sup> Amjad Qasim, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan* (Solo: Qiblat Press, 2008), 91.

*talaqqi* (menerima secara langsung).<sup>20</sup> Dengan demikian, menghafal al-Qur'an tidak diperbolehkan sendiri tanpa seorang guru, karena di dalam al-Qur'an banyak terdapat bacaan-bacaan sulit yang harus dipelajari dengan seorang guru. Adapun perlunya seorang guru dalam proses menghafal diantaranya yaitu seorang guru dapat mengingatkan tentang ayat-ayat yang *lafadz* nya hampir sama karena kesalahan menghafal yang telah terlanjur akan membentuk pola hafalan yang salah dan akan sulit diluruskan, kemudian seorang guru akan selalu mengingatkannya agar bersandar kepada Allah serta meluruskan niatnya dalam menghafal al-Qur'an.

#### 5) Berakhlak terpuji

Orang yang menghafal al-Qur'an hendaklah selalu berakhlak terpuji seperti murah hati, rendah diri, dan dermawan dan selalu membiasakan diri dengan aktivitas yang bermanfaat serta menghindari sifat-sifat yang dilarang oleh agama, seperti iri hati, dengki, sombong, dan meremehkan orang lain. Karena perbuatan dan sifat tercela mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan jiwa dan mengganggu ketenangan hati seseorang yang sedang dalam proses menghafal al-Qur'an.

#### c. Metode Menghafal al-Qur'an

Dalam menghafal al-Qur'an seseorang pastilah mempunyai berbagai metode dan cara yang berbeda-beda sesuai dengan

---

<sup>20</sup> Yahya bin Abdurrahman al-Ghauthsani, *Cara Mudah & Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2011), 80.

keinginan masing-masing. Akan tetapi, metode apapun yang dipakai tidak akan terlepas dari pembacaan yang berulang-ulang sampai dapat mengucapkannya tanpa melihat mushaf sedikitpun. Menghafal al-Qur'an berbeda dengan menghafal buku-buku lainnya. Oleh karena itu para penghafal al-Qur'an perlu mengetahui metode agar dapat menghafal dengan baik dan benar. Banyak orang menganggap menghafal al-Qur'an itu berat, akan tetapi Allah memberikan kabar gembira bagi mereka khususnya umat Islam yang berniat menghafalkan al-Qur'an. Sehingga selalu ada kemudahan yang diberikan oleh Allah bagi siapapun yang berusaha meskipun tugas tersebut dianggap sulit.<sup>21</sup> Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Qamar : 17

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

Artinya : “Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an (bagi manusia) untuk jadi pengajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pengajaran (daripadanya).”<sup>22</sup>

Maksud dari ayat tersebut adalah Allah akan memberikan kemudahan kepada orang-orang yang ingin menghafal al-Qur'an. Serta memberikan kabar gembira bahwa menghafal al-Qur'an itu mudah, tinggal bagaimana ia memelihara hafalan dengan baik dan kuat. Dengan demikian, metode sangat diperlukan dalam segala proses yang

<sup>21</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 71.

<sup>22</sup> Alqur'an, al-Qamar ayat 17, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2002), 769.

memiliki tujuan. Seperti halnya dalam menghafal al-Qur'an, semakin baik metode yang digunakan maka akan semakin efektif dan efisien dalam mencapai tujuan menghafal. Adapun metode dalam menghafal al-Qur'an menurut Sa'dulloh di antaranya adalah sebagai berikut:

#### 1. Metode *Bin-Nazhar*

Metode *bin-nazhar* yaitu metode menghafal al-Qur'an dengan membaca secara cermat ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf al-Qur'an secara berulang-ulang. Proses ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang *lafadz* maupun urutan ayat-ayatnya. Selain itu, seorang penghafal al-Qur'an pun dituntut untuk mempelajari makna dari ayat-ayat yang dihafal agar lebih memudahkan dalam proses *bin-nazhar*. Kelebihan dari metode ini salah satunya adalah penghafal al-Qur'an akan lebih teliti dalam mempelajari ayat yang akan dihafalnya dengan membaca terlebih dahulu secara cermat, akan lebih cepat hafal serta tidak memerlukan konsentrasi yang menguras kerja otak. Adapun kelemahannya yaitu kualitas hafalannya rendah karena terkadang cepat lupa jika tidak dilakukan pengulangan.<sup>23</sup>

#### 2. Metode *Tahfizh*

Metode *tahfizh* yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara *bin-nazhar*.<sup>24</sup> Sebelum melakukan setoran kepada seorang guru, maka

---

<sup>23</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 52.

<sup>24</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 53.

seorang penghafal al-Qur'an terlebih dahulu menghafal sendiri materi yang akan disetorkan nantinya. Adapun cara yang dilakukan adalah terlebih dahulu menghafal ayat-ayat al-Qur'an dengan membaca (melihat) *mushaf* atau materi yang akan disetorkan kepada guru minimal tiga kali, kemudian setelah itu ada bayangan dalam pikiran lalu dibaca dengan hafalan minimal tiga kali dalam satu ayat dan tidak boleh menambah materi baru sebelum hafal dengan lancar. Setelah materi satu ayat telah hafal dengan lancar, maka dilanjutkan untuk menambah dengan merangkai ayat berikutnya. Kemudian setelah satu ayat dikuasai hafal betul dan lancar, dilanjutkan dengan menambah materi baru dan mengulang-ulang mulai ayat pertama, kedua, dan begitu seterusnya. Bila materi yang telah ditentukan menjadi hafalan dengan lancar, maka hafalan itu diperdengarkan kepada guru untuk di-*sima*'-kan hafalannya serta mendapatkan bimbingan seperlunya. Adapun kelebihan dari metode ini diantaranya yaitu dapat memperkuat hafalan yang pernah dihafal, dapat memperbaiki kesalahan dalam melafadzkan ayat sehingga dapat melafadzkan ayat dengan benar sesuai dengan ilmu tajwid. Kelemahan dari metode *tahfidz* adalah ketika terjadi kesalahan dalam mengulang hafalan dengan sendiri maka tidak ada yang membenarkan kesalahan tersebut serta membutuhkan waktu yang cukup lama

karena harus dilakukan berulang-ulang dalam pelafalannya.<sup>25</sup>

### 3. Metode *Talaqqi*

Yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur.<sup>26</sup> Dengan metode ini seorang penghafal al-Qur'an belajar secara langsung (*face to face*) berhadapan di depan guru dan hukum tajwid serta penempatan *makhorijul huruf* akan lebih mudah diterapkan. Adapun guru tersebut haruslah seorang *hafidz* al-Qur'an yang telah mantap dan sempurna agamanya. Seorang guru *tahfidz* juga hendaknya yang benar-benar mempunyai silsilah guru sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Proses *talaqqi* ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon *hafidz* dan mendapatkan bimbingan seperlunya. Kelebihan dari metode *talaqqi* ini adalah *pertama*, lebih memudahkan pengajar untuk mengawasi murid dan membimbing secara langsung. *Kedua*, jika ada calon penghafal yang belum menguasai ilmu tajwid dalam membaca serta menghafal ayat al-Qur'an akan semakin faham dan lebih mengetahui. *Ketiga*, seorang calon penghafal akan menjadi lebih siap untuk hafalan secara mandiri. *Keempat*, metode ini cocok digunakan untuk memotivasi dan membiasakan diri dalam menghafal. Sedangkan kekurangannya yaitu si penghafal al-Qur'an harus memiliki persiapan hafalan terlebih dahulu secara

---

<sup>25</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 53-54.

<sup>26</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta : Gema Insani, 2008), 54.

matang agar tidak grogi dalam proses bimbingan hafalan kepada sang guru dan mudah bosannya ketika proses pembelajaran *tahfidz* berlangsung. Serta kurang disiplin dalam melakukan setoran kepada guru.<sup>27</sup>

#### 4. Metode *Takrir*

Metode *takrir* yaitu mengulang hafalan atau men-*sima*'-kan hafalan yang pernah dihafalkan kepada guru *tahfidz*. *Takrir* atau mengulang hafalan yang sudah dihafal memerlukan waktu yang lama, meskipun dilakukan tidak sulit seperti menghafal materi baru. Selain dengan guru, *takrir* juga bisa dilakukan sendiri-sendiri dengan tujuan untuk melancarkan hafalan agar tidak mudah lupa. Metode ini memiliki kelebihan diantaranya adalah dapat membentuk keluwesan lidah dalam membaca ayat al-Qur'an, mampu membiasakan dan melatih pandangan serta daya ingat penghafal dalam hafalan yang dihafalkan, metode ini dapat dilakukan dengan sendiri, berdua atau lebih sesuai dengan kebutuhan. Adapun kekurangannya adalah ketika terjadi kesalahan dalam mengulang hafalan dengan sendiri maka tidak ada yang membenarkan kesalahan tersebut serta membutuhkan waktu yang cukup lama karena harus dilakukan berulang-ulang dalam pelafalannya.<sup>28</sup>

#### 5. Metode *Tasmi'*

Yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah. Dengan *tasmi'* ini seorang penghafal al-

---

<sup>27</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 54.

<sup>28</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 54.

Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya serta akan menjadikan seseorang lebih berkonsentrasi dalam hafalan. Metode *tasmi'* ini terdiri dari dua orang atau lebih dalam suatu majelis yang dalam prosesnya ada kegiatan membaca dan menyimak hasil hafalannya, hal ini dilakukan secara bergantian. Metode ini memiliki kelebihan diantaranya adalah dapat dilakukan dengan satu orang atau lebih sesuai dengan kebutuhan, dapat dengan mudah mengetahui kesalahan dari pengucapan ayat al-Qur'an sehingga akan dapat langsung diperbaiki bacaannya, dapat lebih memotivasi para penghafal al-Qur'an lainnya. Sedangkan kekurangannya adalah diharuskan bagi penghafal untuk membaca dengan keras (*jahr*).<sup>29</sup>

Sedangkan menurut Ahsin W. al-Hafidz ada beberapa metode yang bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal al-Qur'an yaitu:<sup>30</sup>

1) Metode (*Thariqah*) *Wahdah*

Yaitu menghafal satu per satu terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali bahkan lebih sehingga tahap ini mampu membentuk pola pada bayangannya. Dengan demikian, para penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya dengan cara di-*lafadz*-kan dengan lisannya bukan hanya dalam bayangan saja. Adapun

---

<sup>29</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 54.

<sup>30</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 63.

kelebihan dari metode *wahdah* adalah lebih mudah dilakukan oleh para calon penghafal al-Qur'an; ingatan terhadap hafalan yang telah dilakukan akan lebih kuat; *makhorijul huruf* akan lebih terjamin dalam melafalkan ayat al-Qur'an; calon penghafal al-Qur'an akan lebih konsisten atau istiqomah dalam menambah hafalan; serta ilmu tajwid dan beberapa kaidah membaca al-Qur'an dengan tartil akan lebih terjaga. Sedangkan kekurangan dari metode ini antara lain lupa dan sulit dalam membedakan ayat-ayat yang hampir sama.<sup>31</sup>

## 2) Metode (*Thariqah*) *Kitabah*

Yaitu metode menghafal dengan cara penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafalkan pada secarik kertas, kemudian ayat-ayat tersebut dibaca dengan lancar dan benar, kemudian baru dihafalkannya. Metode ini cukup praktis dan baik karena di samping membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya.<sup>32</sup> Adapun kelebihan dari metode *kitabah* yaitu penghafal dapat lebih memperkuat hafalannya, dengan menulis ayat yang akan dihafalnya maka dapat meningkatkan kualitas baca tulis al-Qur'an, penghafal al-Qur'an akan lebih terampil dan kreatif. Sedangkan kekurangan dari metode ini adalah lebih

---

<sup>31</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 64.

<sup>32</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 64.

memerlukan waktu yang banyak sehingga diantaranya ada yang merasa bosan dengan metode *kitabah* yang digunakan dalam menghafal al-Qur'an.

3) Metode (*Thariqah*) *Sima'i*

Yaitu metode menghafal al-Qur'an dengan cara penghafal terlebih dahulu mendengarkan bacaan ayat-ayat al-Qur'an untuk kemudian dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra terutama bagi penghafal tunanetra atau anak-anak yang masih di bawah umur yang belum mengenal baca tulis al-Qur'an. Cara tersebut bisa dilakukan dengan dua versi yaitu dengan mendengar dari guru yang membimbingnya dan dengan merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya ke dalam pita kaset sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Adapun kelebihan dari metode *sima'i* yaitu lebih teliti dalam mempelajari ayat al-Qur'an yang akan dihafalnya serta dapat memperkuat hafalan. Sedangkan kekurangannya adalah harus ada alat atau media yang digunakan dalam menghafal seperti kaset, rekaman, DVD, VCD serta harus adanya perhatian yang serius terhadap objek yang akan didengarkan.<sup>33</sup>

4) Metode (*Thariqah*) Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode *wahdah* dan metode *kitabah*, hanya saja *kitabah* (menulis) di sini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafal. Dalam hal ini, setelah menghafal

---

<sup>33</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 65.

selesai menghafal ayat yang dihafal, kemudian ia mencoba menuliskannya di atas kertas. Jika mampu mereproduksi kembali ayat yang dihafalnya dalam bentuk tulisan, maka ia bisa melanjutkan kembali untuk menghafal ayat berikutnya. Metode gabungan ini memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh metode lain yaitu adanya fungsi ganda yang berfungsi untuk menghafal serta untuk memantapkan hafalan. Pemantapan hafalan dengan menulis kembali ayat yang telah dihafal akan memberikan kesan visual yang lebih sempurna. Kelebihan dari metode gabungan ini adalah dapat memperkuat hafalan karena menggunakan beberapa metode dalam pelaksanaannya, dapat meningkatkan kualitas baca tulis al-Qur'an dengan menulis ayat yang akan dihafalnya, lebih bervariasi serta lebih teliti dalam menghafal al-Qur'an karena dilakukan ayat demi ayat. Sedangkan kekurangan dari metode ini adalah lebih memerlukan waktu yang banyak karena melakukan dua kegiatan sekaligus serta kesulitan dalam manajemen waktu untuk kegiatan menghafal dan menulis ayat yang telah dihafalkan.<sup>34</sup>

##### 5) Metode (*Thariqah*) *Jama'*

Yaitu cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, maksudnya ayat-ayat al-Qur'an yang dihafal dibaca secara bersama-sama dengan dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan peserta didik

---

<sup>34</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 65.

menirukan secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat tersebut dan diikuti oleh peserta didik. Setelah ayat-ayat dapat dibaca dengan baik dan benar, kemudian dihafalkan dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf (tanpa melihat mushaf) sampai hafalannya benar-benar sepenuhnya masuk dalam ingatan.<sup>35</sup> Metode ini termasuk metode yang menyenangkan karena akan dapat menghilangkan kejenuhan dan juga akan membantu meningkatkan daya ingat terhadap ayat-ayat yang dihafalkan. Adapun kelebihan dari metode ini adalah dapat meningkatkan motivasi dalam menghafal karena dalam pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama, penghafal al-Qur'an akan lebih konsisten atau istiqomah dalam menambah hafalan serta ilmu tajwid dan beberapa kaidah membaca al-Qur'an dengan tartil akan lebih terjaga. Sedangkan kekurangannya adalah lebih membutuhkan waktu yang lama serta membutuhkan perhatian yang serius terhadap ayat al-Qur'an yang akan dibacakan oleh guru.

#### **d. Faktor Pendukung dalam Menghafal al-Qur'an**

Menurut Ahsin W. Al-Hafidz yang dikutip dari bukunya yang berjudul *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, ia menjelaskan faktor-faktor pendukung dalam menghafal al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

---

<sup>35</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 66.

1) Usia yang ideal

Tingkat usia seorang calon penghafal al-Qur'an memang memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan menghafal al-Qur'an, karena seorang penghafal yang berusia relatif masih muda lebih mudah dalam menyerap materi-materi yang dibaca atau dihafal dibandingkan dengan seseorang yang berusia lanjut.<sup>36</sup> Adapun semenjak usia 5 tahun hingga usia kurang lebih 23 tahun adalah usia yang paling cocok untuk menghafal al-Qur'an. Pada usia tersebut kondisi fisik dan pikiran benar-benar dalam keadaan yang paling baik.<sup>37</sup> Oleh karena itu, orang yang ingin menghafal al-Qur'an hendaknya memanfaatkan usia-usia keemasan untuk menghafal semaksimal mungkin. Dalam usia tersebut seseorang mempunyai mutu hafalan yang baik. Namun bukan berarti orang yang sudah tua tidak akan dapat menghafal al-Qur'an karena usia tua bukan halangan untuk menjadi seorang *hafidz* apabila diiringi dengan semangat, ketekunan, serta kesabaran dalam melaksanakannya.

2) Manajemen waktu

Seorang penghafal al-Qur'an harus memilih waktu yang sesuai dengan keinginan, karena hal tersebut dapat membuat pikiran tenang dan konsentrasi dalam menghafal.<sup>38</sup> Menghafal al-Qur'an memerlukan

---

<sup>36</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 56.

<sup>37</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 40.

<sup>38</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 42.

waktu yang semaksimal mungkin serta harus mengoptimalkan seluruh kemampuan yang dimilikinya sehingga ia akan dapat menyelesaikan menghafal al-Qur'an lebih cepat. Berbeda halnya dengan mereka yang memiliki kegiatan-kegiatan lain seperti sekolah, bekerja, dan kesibukan yang lain, maka ia harus pandai-pandai dalam memanfaatkan waktu.<sup>39</sup> Oleh karena itu, seorang penghafal al-Qur'an harus mampu manajemen waktu yang dimiliki, maksudnya ia harus mampu memilih waktu yang dianggap tepat untuk menghafalkan al-Qur'an. Adapun waktu yang dianggap sesuai dan baik untuk menghafal adalah sebagai berikut:<sup>40</sup>

- a. Waktu sebelum terbit fajar, adapun keistimewaan dari waktu sebelum terbit fajar yaitu waktu ini sangat baik untuk menghafal ayat-ayat al-Qur'an karena pada saat ini dapat memberikan ketenangan, terhindar dari kebisingan lingkungan yang akan mempermudah dalam menghafal.
- b. Setelah fajar sehingga terbit matahari, waktu pagi merupakan waktu yang baik untuk menghafal karena pada saat ini umumnya seseorang belum mempunyai berbagai aktivitas yang menyibukkan, selain itu juga dalam waktu pagi jiwanya masih bersih

---

<sup>39</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 58.

<sup>40</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 59-60.

dan bebas dari beban mental serta beban pikiran yang memberatkan.

- c. Setelah bangun dari tidur siang, tidur siang merupakan waktu istirahat yang memiliki manfaat untuk mengembalikan kesegaran jasmani dan otak dari berbagai kejenuhan setelah sepanjang hari bekerja keras. Oleh karena itu setelah bangun tidur siang badan akan kembali dalam keadaan segar sehingga waktu tersebut dapat dimanfaatkan untuk menghafal al-Qur'an.
- d. Setelah sholat, waktu ini dapat digunakan untuk menghafal karena waktu tersebut merupakan salah satu waktu yang mustajab. Setelah melakukan aktivitas sholat seseorang dianjurkan untuk berdzikir, berdo'a, dan kegiatan lainnya yang bernilai ibadah. Salah satunya yaitu dengan menghafal al-Qur'an. Dengan demikian waktu setelah sholat merupakan saat yang baik untuk menghafal al-Qur'an
- e. Waktu diantara maghrib dan isya', sudah banyak diketahui bahwa waktu ini sangat bermanfaat sekali digunakan oleh kaum muslim pada umumnya untuk membaca al-Qur'an. Bagi penghafal al-Qur'an waktu ini pun lazim juga digunakan untuk mengulang-ulang kembali ayat-ayat yang telah dihafal. Oleh karena itu, waktu diantara maghrib dan isya' menjadi salah satu waktu

yang dianjurkan untuk menghafal al-Qur'an.<sup>41</sup>

### 3) Tempat menghafal

Pemilihan tempat menghafal akan berpengaruh terhadap konsentrasi dalam menghafal al-Qur'an, maka seorang penghafal harus memilih tempat yang sesuai dengan keinginan seperti tempat yang sejuk, indah, dan nyaman. Sebaiknya hindari menghafal di tempat yang panas, tempat yang banyak orang, dan tempat yang membuat pikiran menjadi cepat jenuh.<sup>42</sup> Oleh karena itu, untuk menghafal memerlukan tempat yang ideal untuk menciptakan konsentrasi, banyak diantara para penghafal ada yang lebih cenderung mengambil tempat di alam bebas, tempat yang luas, serta tempat-tempat lain yang sunyi dan sepi. Adapun tempat yang ideal untuk menghafal adalah tempat yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Jauh dari kebisingan
- b. Bersih dan suci dari kotoran dan najis
- c. Cukup ventilasi untuk terjaminnya pergantian udara
- d. Tidak terlalu sempit
- e. Cukup penerangan
- f. Mempunyai temperature yang sesuai dengan kebutuhan
- g. Tidak memungkinkan timbulnya gangguan-gangguan, yakni jauh dari telepon, ruang tamu, atau tempat

---

<sup>41</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 61.

<sup>42</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 42.

tersebut bukan tempat yang biasa untuk ngobrol.<sup>43</sup>

Adapun menurut Amjad Qasim dalam bukunya yang berjudul *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*, ia menjelaskan faktor-faktor pendukung dalam menghafal al-Qur'an yakni *pertama*, membaca ayat-ayat yang telah dihafal dalam sholat sunnah. *Kedua*, mengulang-ulang hafalan di setiap waktu dan kesempatan. *Ketiga*, yaitu dengan bacaan penguji maksudnya bacaan yang mengetes dan menguji. *Keempat*, dengan mendengar kaset-kaset murottal al-Qur'an. *Kelima*, dengan mengoptimalkan seluruh fungsi panca indra karena hal tersebut dapat memudahkan dalam proses menghafal al-Qur'an. Dengan penggunaan indra penglihatan, pendengaran, dan ucapan secara maksimal maka hal ini yang akan memberikan hasil penghafalan yang kuat. *Keenam*, konsisten dengan satu mushaf karena untuk membantu memudahkan dalam menghafal ayat al-Qur'an sehingga bentuk dan tata letak ayat-ayat dalam mushaf itu akan tersimpan dalam hati. Berbeda halnya jika seorang yang sedang menghafal mengubah atau mengganti mushaf yang biasa dipakai untuk menghafal atau ia menghafal dengan mushaf yang berbeda-beda dan tata letak ayatnya tidak sama, maka hafalannya pun akan berbeda-beda dan akhirnya pun akan mempersulit hafalannya.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 61.

<sup>44</sup> Amjad Qasim, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*, 154-158.

## 2. Metode *Muroja'ah*

### a. Pengertian Metode *Muroja'ah*

Metode berasal dari bahasa Yunani “*methodos*” yang berarti cara atau jalan yang ditempuh.<sup>45</sup> Dalam kamus besar bahasa Indonesia metode berarti cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Sedangkan *muroja'ah* yaitu mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada guru atau kyai. Hafalan yang sudah diperdengarkan ke hadapan guru yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan lagi bahkan kadang-kadang menjadi tidak ingat sama sekali. Oleh karena itu perlu diadakannya *muroja'ah* atau mengulang kembali hafalan yang telah diperdengarkan kepada guru atau kyai. Kegiatan *muroja'ah* merupakan salah satu cara untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga.<sup>46</sup>

Ada dua macam metode yang bisa digunakan dalam pengulangan, yaitu :<sup>47</sup> *pertama*, mengulang dalam hati. Ini dilakukan dengan cara membaca al-Qur'an dalam hati tanpa mengucapkannya lewat mulut. Metode ini merupakan salah satu kebiasaan para ulama di masa lampau untuk menguatkan dan mengingatkan hafalan mereka. Dengan metode ini pula, seorang

---

<sup>45</sup> Nurjannah Rianie, “Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam (Sebuah Perbandingan dalam Konsep Teori Pendidikan Islam dan Barat),” *Management of Education* 1, no. 1 (2017) : 107.

<sup>46</sup> Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya* (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1985), 248.

<sup>47</sup> Muchlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an* (Solo : Tinta Medina, 2011), 100.

*hafidz* akan terbantu mengingat hafalan-hafalan yang telah ia capai sebelumnya. *Kedua*, mengulang dengan mengucapkan. Metode ini sangat membantu calon *hafidz* dalam memperkuat hafalannya. Dengan metode ini, secara tidak langsung ia telah melatih mulut dan pendengarannya dalam melafalkan serta mendengarkan bacaan sendiri.

Mengulang-ulang memiliki banyak faedah dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, ketika seorang *hafidz* mengulang-ulang ayat yang ia hafal, maka ketika itu pula prosentase kekuatan hafalannya bertambah. Pembahasan dan pengulangan adalah sesuatu yang harus dilakukan agar tidak kehilangan apa yang telah dihafal sebelumnya. Berkaitan dengan hal ini, maka ada teori yang mengatakan bahwa ketika seseorang menghafal pada waktu pagi, maka pada hakikatnya ia meletakkan apa yang telah dihafal pada ingatan (memori) yang bersifat temporal. Setelah ia mengulang-ulangnya pada waktu dzuhur di hari kedua dan ketiga, maka barulah hafalan tersebut dikirimkan ke ingatan (memori) yang bertahan dalam masa yang panjang.<sup>48</sup> Bacaan dan hafalan al-Qur'an harus dilakukan terus menerus, sebab kekalnya al-Qur'an merupakan salah satu keistimewaan tersendiri. Hal ini tercermin dari para penghafalnya yang tidak pernah putus dari generasi ke generasi, termasuk masih berlanjutnya hafalan dan bacaan secara lisan maupun penulisannya juga.

---

<sup>48</sup> Amjad Qasim, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan* (Solo: Qiblat Press, 2008), 90-91.

Adapun kelebihan dari metode *muroja'ah* ini adalah *pertama*, dapat membuat otak seorang penghafal merekam letak-letak setiap ayat yang dibaca. *Kedua*, dapat membentuk keluwesan lidah dalam membaca ayat al-Qur'an sehingga akan terbentuk suatu kemampuan spontanitas dalam pengucapan. *Ketiga*, mampu membiasakan dan melatih pandangan serta daya ingat penghafal dalam hafalan yang dihafalkan. *Keempat*, dapat membantu penghafal untuk menghindari kesalahan dalam pelafalan, mengingat ayat, baris, serta halaman yang dihafalkan sehingga penghafal dapat mengetahui tulisan, bacaan, letak ayat dan halaman pada ayat yang telah dihafal. *Kelima*, metode ini dapat dilakukan dengan sendiri, berdua atau lebih sesuai dengan kebutuhan. Sedangkan kekurangan dari metode *muroja'ah* adalah para penghafal al-Qur'an jika belum terbiasa melakukan maka akan merasa bosan dengan apa yang ia lakukan, lebih membutuhkan waktu yang cukup lama. Berbeda dengan para penghafal al-Qur'an yang sudah terbiasa melakukan *muroja'ah*, ia akan merasa hambar jika hari-harinya tidak dihiasi dengan kegiatan *muroja'ah*.<sup>49</sup> Oleh karenanya *muroja'ah* menjadi bagian penting dalam proses menghafal al-Qur'an.

**b. Kaidah-Kaidah dalam Metode Muroja'ah**

Manusia memiliki sifat lupa yang merupakan tabiat dasar yang diberikan oleh Allah. Di antara penyebab lupunya seseorang terhadap hafalan al-Qur'an adalah karena kurangnya *muroja'ah*

---

<sup>49</sup> Muchlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, 101.

(mengulang-ulang) dan mengingat-ingat hafalan al-Qur'an. Dengan demikian, ada beberapa metode dalam melakukan *muroja'ah* dalam rangka meningkatkan serta memantapkan hafalan. Di antaranya adalah sebagai berikut:<sup>50</sup>

1. *Takhmis* al-Qur'an, yakni mengkhhatamkan al-Qur'an setiap lima hari sekali. Seorang ahli ilmu berkata, "siapa yang mengkhhatamkan *muroja'ah* hafalannya selama lima hari, maka ia tidak akan lupa".
2. *Tasbi'* al-Qur'an, yakni mengkhhatamkan al-Qur'an setiap seminggu sekali dengan cara membagi al-Qur'an menjadi tujuh bagian, misalnya dengan membagi-bagi al-Qur'an sesuai dengan hari-hari dalam seminggu.<sup>51</sup>
3. Mengkhhatamkan setiap sepuluh hari sekali, yaitu dengan membaca tiga juz setiap harinya, lalu mengkhhatamkan al-Qur'an setiap sepuluh hari.<sup>52</sup>
4. Mengkhususkan dan mengulang-ulang (satu juz) selama seminggu, dengan terus melakukan *muroja'ah* secara umum.
5. Mengkhhatamkan *muroja'ah* hafalan al-Qur'an setiap bulan sekali, yaitu dengan cara membaca al-Qur'an satu juz setiap hari, lalu mengkhhatamkan al-Qur'an dalam satu bulan. Seorang penghafal al-Qur'an tidak boleh mengkhhatamkan al-Qur'an lebih dari satu bulan, karena hal ini sudah

---

<sup>50</sup> Amjad Qasim, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*, 162.

<sup>51</sup> Yahya bin Abdurrahman al-Ghautsani, 182.

<sup>52</sup> Yahya bin Abdurrahman al-Ghautsani, *Cara Mudah & Cepat Menghafal Al-Qur'an*, 183.

merupakan ketetapan yang tidak bisa ditawar lagi.

6. Mengkhatamkan dengan 2 metode, dan ini yang paling baik. *Pertama*, dengan menggunakan metode kelima, yaitu mengkhatamkan *muroja'ah* setiap bulan. Sedangkan yang *kedua*, menghafal dengan metode keempat, yaitu berkonsentrasi terhadap juz tertentu.
7. Melakukan *muroja'ah* di dalam shalat, diantaranya yaitu dengan memanfaatkan waktu shalat malam, memanfaatkan waktu shalat tarawih, dan memanfaatkan shalat naflah dan shalat sunnah rawatib.<sup>53</sup>
8. Konsentrasi melakukan *muroja'ah* terhadap 5 juz terlebih dahulu dan mengulang-ulangnya pada waktu yang ditentukan.<sup>54</sup>
9. *At-Tasdis*, yaitu *memuroja'ahkan* seluruh hafalan al-Qur'an, dengan *muroja'ah* setiap harinya sebanyak enam juz.<sup>55</sup>

Setiap orang berbeda-beda dalam menentukan cara untuk memantapkan ingatan yang pernah dihafal. Ada orang yang dapat memantapkan hafalannya dengan sedikit pengulangan, dan ada pula yang tidak dapat memantapkan hafalannya melainkan dengan banyak melakukan pengulangan bacaan.

---

<sup>53</sup> Yahya bin Abdurrahman al-Ghautsani, *Cara Mudah & Cepat Menghafal Al-Qur'an*, 186.

<sup>54</sup> Amjad Qasim, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*, 163.

<sup>55</sup> Saiful Aziz, *Panduan Sukses Ikut Karantina Cepat Hafal Al-Qur'an* (Solo: Qur'ani Press, 2018), 129.

Pengulangan bacaan ada dua jenis, yakni.<sup>56</sup>

- a. Pengulangan dengan membaca hafalan didalam hati secara tersembunyi, yaitu dengan cara seseorang mengulangi ayat-ayat yang telah dihafalnya pada siang hari dengan tanpa mengucapkannya dengan lisan pada malam hari atau waktu sebelum tidur.<sup>57</sup> Dalam proses mengulangi hafalan ini ia dapat memantapkan gambaran halaman yang sedang dihafal, juga posisi letak ayat-ayatnya, serta gambaran umum hafalannya.
- b. Pengulangan bacaan dengan mengeraskan suara dan membaca hafalan secara utuh.<sup>58</sup> Seseorang yang ingin menghafal dengan hafalan yang kuat dan mantap harus selalu memperbanyak mengulangi bacaan hafalannya dengan suara yang dapat terdengar berkali-kali, dan tidak cukup melakukannya hanya sekali atau dua kali pengulangan. Pada awalnya aktivitas mengulang-ulang sangat melelahkan. Akan tetapi, hasil yang diperoleh lebih memuaskan.

Untuk dapat menjaga hafalan maka, seorang penghafal al-Qur'an hendaknya konsisten dalam bermuroja'ah serta

---

<sup>56</sup> Yahya bin Abdurrahman al-Ghauthsani, *Cara Mudah & Cepat Menghafal Al-Qur'an*, 69.

<sup>57</sup> Yahya bin Abdurrahman al-Ghauthsani, *Cara Mudah & Cepat Menghafal Al-Qur'an*, 70.

<sup>58</sup> Yahya bin Abdurrahman al-Ghauthsani, *Cara Mudah & Cepat Menghafal Al-Qur'an*, 70-71.

disiplin menjalaninya.<sup>59</sup> Mengulang hafalan tidak kalah penting dari proses menghafalnya. Bahkan tahap *muroja'ah* lebih penting daripada fase penghafalan. Sebab, kebanyakan orang mampu menghafal dan mudah tergerak untuk melakukannya dengan sedikit motivasi, sementara mengulang hafalan itu terasa lebih berat. Proses *muroja'ah* ini bukan hanya dilakukan sekali atau dua kali, akan tetapi dilaksanakan seumur hidup. *Muroja'ah* membantu penghafal al-Qur'an dalam mengingat hafalan yang terlupa, dapat meningkatkan kemampuan menghafal, melancarkan serta mengekalkan hafalan. Karena dengan pengulangan yang dilakukan berkali-kali menjadikan hafalan lebih baik dan lancar.

**c. Langkah-Langkah Metode *Muroja'ah***

Ada 3 langkah-langkah yang harus dilakukan oleh para penghafal al-Qur'an sebagai sarana pendukung keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an yakni sebagai berikut:<sup>60</sup>

1. Persiapan (*Isti'dad*) karena kewajiban utama penghafal al-Qur'an adalah ia harus menghafalkan setiap harinya minimal satu halaman dengan tepat dan benar dengan memilih waktu yang tepat untuk menghafal. Misalnya pada saat pagi hari, setelah melakukan sholat lima waktu.
2. Pengesahan (*Tashih/setoran*), setelah dilakukan persiapan secara matang

---

<sup>59</sup> Adi Hidayat, *30 Hari Hafal Al-Qur'an Metode At-Taisir* (Bekasi: Institut Quantum Akhyar, 2018), 34.

<sup>60</sup> Saiful Aziz, *Panduan Sukses Ikut Karantina Cepat Hafal Al-Qur'an*, 95.

dengan selalu mengingat-ingat satu halaman tersebut, berikutnya *tashihkan* (setorkan) hafalan kepada guru *tahfidz*. Setiap kesalahan yang telah ditunjukkan oleh guru *tahfidz*, maka para penghafal hendaknya mencatat dan juga memberi tanda pada huruf atau kalimat kemudian segera melakukan perbaikan sampai dianggap benar oleh guru *tahfidz*

3. Pengulangan (*Muraja'ah*), setelah melakukan setoran wajib hukumnya untuk mengulang hasil hafalannya berkali-kali terlebih dahulu sebelum meninggalkan tempat hafalan sesuai dengan anjuran guru *tahfidz*. Sehingga akan memperkuat hasil hafalan yang telah dimiliki.<sup>61</sup>

#### **d. Indikator Kualitas Hafalan**

Kualitas (*Quality*) dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti kadar, mutu, tingkat baik buruknya sesuatu.<sup>62</sup> Jadi, kualitas adalah nilai yang dapat menentukan baik tidaknya seseorang atau sesuatu hal yang bisa dilihat dari segi kemampuan, prestasi, atau hal lain yang ada dalam diri seseorang tersebut. Adapun menghafal adalah proses menyimpan data ke memori otak, kemampuan menghafal manusia sangat besar.<sup>63</sup> Salah satu cara atau teknik menghafal cepat adalah dengan pengulangan. Adapun cara yang efektif untuk melakukan pengulangan yaitu

---

<sup>61</sup> Saiful Aziz, *Panduan Sukses Ikut Karantina Cepat Hafal Al-Qur'an*, 102.

<sup>62</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 603.

<sup>63</sup> Agus Nggermanto, *Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Kecerdasan Quantum* (Bandung : Penerbit Nuansa Cendekia, 2015), 55.

dengan berkonsentrasi secara penuh pada materi yang sedang dipelajari serta mengulanginya dengan cara-cara yang berbeda dan kreatif seperti mengucapkannya dengan suara yang lantang.<sup>64</sup> Kemampuan menghafal juga diartikan sebagai kemampuan untuk memindahkan bahan bacaan atau objek ke dalam ingatan (*encoding*), menyimpan di dalam memori (*storage*), dan pengungkapan kembali pokok bahasan yang ada dalam memori (*retrieval*).<sup>65</sup>

Secara garis besar, kualitas hafalan al-Qur'an bisa dikategorikan baik, atau kurang baik bisa dilihat dari ketepatan bacaan penghafal Al Qur'an yaitu sesuai dengan *tajwid*, *fashahah* dan kelancaran hafalan Al Qur'an.

#### 1. *Tajwid*

Ilmu *tajwid* adalah ilmu cara baca al-Qur'an yang mempelajari tentang cara mengeluarkan bunyi huruf dari asal tempat keluarnya (*makhraj*), sesuai dengan karakter bunyi (*sifat*), yang memiliki huruf tersebut, dan mengetahui di mana harus membaca panjang dan di mana harus memendekkan bacaannya. Menurut Syeikh Muhammad Al Mahmud dalam kitabnya, ia menjelaskan bahwa ilmu *tajwid* secara bahasa ialah mendatangkan (bacaan) dengan baik. Sedangkan secara istilah, *tajwid* adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui hak-hak setiap huruf dan memberikan hak sifat-sifat

---

<sup>64</sup> Agus Nnggermanto, *Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Kecerdasan*, 58.

<sup>65</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 49-50.

huruf, mad-mad dan sebagainya.<sup>66</sup> Dalam hal ini indikator *tajwid* difokuskan dalam menilai bunyi bacaan al-Qur'an menurut aturan hukum tertentu. Adapun aturan tersebut meliputi *makharijul huruf* (tempat keluar masuk huruf), *sifatul huruf* (cara pengucapan huruf), *ahkamul huruf* (hubungan antar huruf), dan *al-mad wa al-qasr* (panjang dan pendek ucapan).

## 2. *Fashahah*

*Fashahah* adalah mengucapkan dengan jelas atau terang dalam pelafalan atau pengucapan lisan ketika membaca al-Qur'an.<sup>67</sup> Adapun yang harus diperhatikan dalam *fashahah* yaitu hukum *al waqfu wal ibtida'* (ketepatan antara memulai bacaan dan menghentikan bacaan), *Mura'atul huruf wal harokat* (memperhatikan huruf dan harokat), dan *Mura'atul kalimah wal ayah* (memperhatikan kalimat dan ayat).

## 3. Kelancaran hafalan

Hafalan dapat dikatakan lancar jika dilihat dari kemampuan mengucapkan kembali informasi yang telah dihafal atau dipelajari. Para penghafal bisa mempunyai hafalan yang lancar karena seringnya ia melakukan pengulangan hafalan (*muroja'ah*) secara rutin. Karena dengan pengulangan yang rutin, maka

---

<sup>66</sup> Ahmad Sunarto, *Terjemah Hidayatul Mustafid* (Semarang : Pustaka Uluwiyah, 2010), 8-9.

<sup>67</sup> Misbahul Munir, *Ilmu dan Seni Qiro'atil Qur'an Pedoman bagi Qori'-Qori'ah Hafidh-Hafidhoh dan Hakim Dalam MTQ* (Semarang : Binawan, 2005), 198.

hafalan akan berlanjut dan langgeng. Begitupun sebaliknya, jika menghafal al-Qur'an meninggalkan sedikit saja maka ia pun akan melupakannya dengan cepat.

Dalam menghafal al-Qur'an, hafalan bisa dikategorikan baik jika orang yang menghafalkan bisa mengucapkan ayat al-Qur'an dengan tanpa melihat *mushaf* dengan benar dan sedikit kesalahan. Adapun hal-hal yang harus diperhatikan dalam aspek kelancaran yaitu bisa dilihat dari terdapat beberapa kesalahan dalam membaca ayat tersebut; *Tardid al kalimat* yaitu berapa kali ia mengulang-ulang bacaan kalimat atau ayat lebih dari satu kali dan tetap bisa melanjutkan bacannya;<sup>68</sup> Membaca dengan tartil yaitu membaca al-Qur'an secara perlahan-lahan, tidak terburu-buru dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan *makhraj* dan sifatnya dalam ilmu tajwid.

## B. Penelitian Terdahulu

Penting untuk diketahui bahwa penelitian dengan tema senada juga pernah dilakukan para peneliti terdahulu. Adapun penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kholilur Rohman tahun 2018 yang berjudul "Implementasi Strategi *Muroja'ah* dalam Mengatasi Interferensi Retroaktif Siswa Pada Program Hafalan Al-Qur'an (Studi Kasus di *Boarding School* SMP IT Al-Islam Kudus)".<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Misbahul Munir, *Ilmu dan Seni Qiro'atil Qur'an Pedoman bagi Qori'-Qori'ah Hafidh-Hafidhoh dan Hakim Dalam MTQ*, 359.

<sup>69</sup> Kholilur Rohman, *Implementasi Strategi Muroja'ah dalam Mengatasi Interferensi Retroaktif Siswa Pada Program Hafalan*

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada proses pembelajaran *boarding school* SMP IT Al-Islam dimulai setelah maghrib dengan melakukan *tahsin* bersama, kemudian dilanjutkan dengan tilawah al-Qur'an oleh masing-masing santri, pada kegiatan *tahsin* ini santri didampingi oleh musyrif untuk melakukan *sima'an* al-Qur'an dengan memperhatikan masing-masing bacaan tajwid dan *makharijul huruf* santri. Adapun implementasi strategi *muroja'ah* digunakan oleh musyrif untuk mengatasi interferensi retroaktif peserta didik dalam menghafalkan al-Qur'an di *boarding school* SMP IT Al-Islam. Dalam penggunaan strategi *muroja'ah* atau pengulangan yaitu tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal, menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalnya dalam satu kesatuan, menggunakan satu jenis mushaf, memahami ayat-ayat yang dihafalnya, memperhatikan ayat-ayat yang serupa, dan kemudian disetorkan pada pengampu. Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang metode dalam pembelajaran *tahfidz* al-Qur'an yaitu menggunakan metode *muroja'ah*. Adapun perbedaannya yaitu dalam penelitian Kholilur, fokus penelitiannya pada metode *muroja'ah* untuk mengatasi interferensi retroaktif pada program hafalan al-Qur'an. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih ditekankan pada metode *muroja'ah* sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hafalan dari peserta didik di SMK Mambaul Falah Piji Dawe Kudus.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Saifuddin Noor NIM 1310310041 tahun 2017

---

*Al-Qur'an (Studi Kasus di Boarding School SMP IT Al-Islam Kudus)*, Skripsi: Jurusan Tarbiyah IAIN Kudus, 2018.

yang berjudul “Analisis Penerapan Metode Pembelajaran *Tahfidz* dalam Meningkatkan Hafalan Qur’an Siswa di MI NU Tahfidhul Qur’an TBS Kudus”.<sup>70</sup> Hasil penelitian tersebut bahwa dalam meningkatkan kualitas hafalan al-Qur’an peserta didik di MI NU Tahfidhul Qur’an TBS Kudus menggunakan beberapa metode pembelajaran *tahfidz* al-Qur’an yakni pertama menggunakan metode bertatap muka (*face to face*) atau *musyafahah*, metode menambah setoran hafalan (*ziyadah*), metode mengulang-ulang (*takrir*), metode mempelajari (*mudarroshah*), metode *tasmi’*, dan metode tes hafalan. Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama meneliti tentang upaya untuk meningkatkan kualitas hafalan al-Qur’an. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian yang dilakukan oleh Saifuddin ini menggunakan banyak metode dalam pembelajaran *tahfidz* al-Qur’an sebagai upaya meningkatkan kualitas hafalan al-Qur’an. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan lebih menekankan hanya pada satu metode *muroja’ah* sebagai cara untuk meningkatkan kualitas hafalan peserta didik di SMK Mambaul Falah Piji Dawe Kudus.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Riski Bayu Pratama tahun 2017 yang berjudul “Model Pembelajaran *Tahfidzul Qur’an* Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Iptek Weru Sukoharjo”.<sup>71</sup> Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada pembelajaran

---

<sup>70</sup> Muhammad Saifuddin Noor, *Analisis Penerapan Metode Pembelajaran Tahfidz dalam Meningkatkan Hafalan Qur’an Siswa di MI NU Tahfidhul Qur’an TBS Kudus* Skripsi: Jurusan Tarbiyah IAIN Kudus, 2018.

<sup>71</sup> Riski Bayu Pratama, *Model Pembelajaran Tahfidzul Qur’an Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Iptek Weru Sukoharjo* (Surakarta: Skripsi, 2017)

*Tahfidzul Qur'an* kelas X TKR B di SMK IPTEK Weru Sukoharjo menggunakan model pembelajaran interaksi sosial dan kelompok. Adapun pelaksanaan model interaksi sosial pada saat guru memberikan hafalan baru dengan memberikan contoh bacaan berulang-ulang dan selalu berinteraksi dengan menanyakan peserta didik pada bacaan yang dianggap peserta didik sulit serta memberitahu hukum tajwidnya. Kemudian peserta didik menirukan bersama-sama seperti apa yang dicontohkan oleh seorang guru. Sedangkan model pembelajaran kelompok pada saat guru membagi peserta didik menjadi 7 kelompok dan setiap kelompok terdapat ketua atau pemimpin kelompok. Ketua kelompok diberi tugas oleh guru untuk mengelola kelompok agar dapat bekerjasama untuk membaca dan menghafal al-Qur'an dengan baik dan benar. Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah terletak pada pembelajaran menghafal al-Qur'an serta pada objek yang diteliti yaitu sama meneliti Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang notabennya sekolah dengan karakteristik lembaga pendidikan yang mengutamakan keterampilan serta mengutamakan penyiapan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja, akan tetapi tetap memprioritaskan pembelajaran *tahfidz* al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran kelompok atau interaksi sosial dalam pelaksanaan pembelajaran *tahfidz* al-Qur'an dengan cara guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok untuk bekerjasama dalam menghafal al-Qur'an. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan lebih menekankan pada metode *muroja'ah* sebagai cara untuk meningkatkan kualitas hafalan peserta didik di SMK Mambaul Falah Piji Dawe Kudus.

### C. Kerangka Berfikir

*Tahfidz* al-Qur'an merupakan proses melestarikan, memelihara, dan menjaga kemurnian al-Qur'an. Dengan begitu banyak orang muslim berlomba-lomba untuk menghafal al-Qur'an. Banyak lembaga-lembaga pendidikan saat ini yang mulai menerapkan pembelajaran *Tahfidz* al-Qur'an sebagai salah satu bentuk menjaga al-Qur'an. Salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan hal tersebut adalah di SMK Mambaul Falah Piji Dawe Kudus. Pembelajaran *Tahfidz* al-Qur'an di dalamnya terdiri dari guru, peserta didik, serta metode yang digunakan dalam proses menghafal. Banyak terdapat metode dalam menghafal diantaranya adalah metode *bin-nazhar*, metode *tahfizh*, metode *talaqqi*, metode *takrir*, dan metode *tasmi'*.

Kemampuan peserta didik dalam menghafal al-Qur'an sangatlah berbeda. Ada peserta didik yang memiliki kemampuan menghafal dengan mudah dan lancar. Ada pula sebaliknya yang memiliki kemampuan dalam menghafalnya sulit dan banyak terjadi problematika. Salah satu problematika yang dialami oleh seorang penghafal al-Qur'an adalah rendahnya kualitas hafalan. Banyak penghafal al-Qur'an mengeluh karena semula hafalannya baik dan lancar, akan tetapi suatu saat hafalannya hilang dari ingatannya. Oleh karena itu untuk meningkatkan kualitas hafalan peserta didik adalah dengan cara menerapkan metode *muroja'ah* atau mengulang. Adapun proses pelaksanaan metode *muroja'ah* yaitu setiap peserta didik yang menghafalkan al-Qur'an wajib menyetorkan hafalannya kepada guru *tahfidz* dan juga diwajibkan untuk mengulang-ulang hasil hafalannya secara mandiri maupun secara kolektif. Hal ini bertujuan agar bisa diketahui letak kesalahan ayat-ayat yang dihafalkan. Dengan menerapkan metode *muroja'ah* ini, maka peserta didik akan memiliki kualitas hafalan yang semula rendah akan memiliki hafalan yang kuat.

Berawal dari ini, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana implementasi metode *muroja'ah* untuk meningkatkan kualitas hafalan dalam pembelajaran *tahfidz* al-Qur'an pada kelas XI A di SMK Mambaul Falah Piji Dawe Kudus. Dengan penelitian ini diharapkan nantinya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sekolah-sekolah lain untuk melestarikan al-Qur'an. Dari ulasan di atas, maka dapat digambarkan kerangka berfikir sebagai berikut:

**Gambar 1.1**  
**Kerangka berfikir**

